

NILAI KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM PAI DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR

Marijo

SD Negeri Tingkir Tengah 01 Kota Salatiga
marijomuhadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai nilai karakter Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum nasional yang tentu diharapkan mendukung mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satu visi dan misi mewujudkan tujuan pendidikan yaitu memperbaiki karakter bangsa dengan Profil Pelajar Pancasila. Perlu dikaji nilai karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Bagaimana nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila keterkaitan ciri dan elemen yang ada dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan analisis terhadap dokumen kurikulum. Jenis penelitian ini merupakan gabungan antara studi dokumen (document study), sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Studi dokumen menganalisis dokumen pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. Analisis terhadap nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan; pertama, elemen yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila berupa kompetensi karakter yang memperkuat penanaman karakter; kedua, terdapat materi kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sejalan dengan elemen maupun elemen kunci pada Profil Pelajar Pancasila; ketiga, guru pendidikan Pendidikan Agama Islam dapat berperan aktif dalam terwujudnya profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Nilai karakter, Profil Pelajar Pancasila, dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Abstract

This research explains about the value of the character of Profil Pelajar Pancasila in the Curriculum of Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti in Elementary School. Islamic Education and Morals is one of the lesson included in national curriculum which is expected can support the purpose of Nasional Education. One of the vision and mission to realize the purpose of the study is to improve the nation's character fit to Profil Pelajar Pancasila. It is needed to review the character Pancasila Student Profile in accordance to Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. How the character building includes in Pancasila Student Profile related to the elements in Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti is done by analyzing the curriculum document. This kind of research is the collaboration

between document study, and using descriptive qualitative method. The document study analyzes the character building document, the analyses to the value of Profil Pelajar Pancasila, and Curriculum of Islamic Education and Morals. The analyses of the character of Profil Pelajar Pancasila in the Curriculum of Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti character competition which strengthen the character's growth; second, the curriculum of PAI is in one line with the elements or the key elements in Pancasila Student Profile; third, the teacher of Islamic and Morals Education should participate actively to form Pancasila Student Profile to realize the Pancasila Student Profile through.

Keywords: the value of character, Pancasila Student Profile, and PAI

PENDAHULUAN

Memperbaiki karakter bangsa menjadi agenda yang penting dan mendesak bagi bangsa Indonesia. Berbagai upaya terus dilakukan dan dievaluasi untuk menemukan cara yang tepat dalam implementasi pendidikan karakter. Bentuk pendidikan karakter yang diterapkan pemerintah telah mengalami perubahan beberapa kali. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mencari formula yang tepat dan cepat menangani masalah karakter. Semua langkah dilaksanakan supaya pendidikan karakter dapat berjalan dengan hasil sesuai yang diharapkan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kembali mengganti istilah pendidikan karakter yang sebelumnya menggunakan istilah Pembiasaan Pendidikan Karakter menjadi Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila menjadi Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

Namun, dalam penerapan di lapangan Peta Jalan Pendidikan yang sedang digagas oleh Kemendikbud sempat mendapat kritik dari berbagai

kalangan karena dianggap mengabaikan peran agama di dalam pendidikan. Anggapan tersebut kemudian ditanggapi oleh Kepala Pusat Pendidikan Karakter (Puspeka) Kemendikbud Hendarman, menyatakan bahwa secara filosofis dan prinsipil tidak ada yang berubah dari konsep arah pendidikan nasional.

Guru PAI dan BP menjadi bagian dari agen penanaman profil Pelajar Pancasila di sekolah melalui mata pelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat terjadi karena kurikulum PAI yang diberikan kepada peserta didik sangat erat kaitannya dengan nilai yang hendak dicapai pada profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu guru GPAI dan BP harus memahami secara mendalam keterkaitan nilai karakter pada Kurikulum PAI SD yang memuat karakter profil Pelajar Pancasila.

Berpijak pada fakta masih banyak berbagai kalangan insan pendidik, termasuk di dalamnya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang belum memahami secara mendalam terhadap Profil Pelajar Pancasila. Terlebih, peran sebagai salah satu bagian dari pelaksana kurikulum nasional yang menentukan keberhasilan ketercapaian Profil Pelajar Pancasila sebagai jalan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mengetahui nilai karakter pada Profil Pelajar Pancasila. (1). Untuk mengetahui ciri utama Profil Pelajar Pancasila hubungan dengan muatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. (3). Meningkatkan peran Guru PAI dan BP dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa studi literatur atau yang biasa disebut penelitian kepustakaan. Bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan karya tertulis dan termasuk hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

Metode kepustakaan diawali dengan menelaah sumber-sumber bacaan pokok yang menjadi referensi utama dalam penelitian. Sumber referensi kepustakaan utama yang peneliti gunakan sebagai sumber referensi utama yaitu dokumen Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti. Kemudian mencari dan membaca sumber-sumber

bacaan yang relevan berupa jurnal, artikel ilmiah, tesis, disertasi, skripsi, makalah, serta sumber lain yang pernah dibuat sebelumnya.

Sumber data yang sudah diperoleh kemudian dilakukan dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan. Dari fakta yang ditemukan kemudian disusul dengan analisis, tidak sebatas menguraikan, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Penjelasan analisis mengungkapkan tentang topik yang diangkat oleh penulis tentang nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Dasar.

HASIL PENELITIAN Pendidikan Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012:41). Donni Koesoema A, menyebut karakter sama dengan kepribadian (Donni Koesoema A, 2009:80). Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral tertentu (Masnur Muslich, 2011:71). Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi (Al Musanna, 2020). Victor menyatakan *character is the realization of one's positive development as a person intellectually, socially, emotionally, and ethically. To be a person of good character is to be the best person that one can be* (Victor Battistich, 2011:12).

Beberapa pendapat hampir menyamakan antara karakter dan kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai keseluruhan nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Keseluruhan perilaku yang dimaksud nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti

dan sifat-sifat kejiwaan lainnya (Abdul Majid, 2011:11). Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Shimon Philips, bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Doni Koesuma A, 2010:80).

Karakter bukanlah sebagian dari perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Masruki menyatakan karakter berkenaan dengan keseluruhan penampilan (*performance*), seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Karena di dalam karakter itu terkandung unsur moral, sikap, sampai pada perilaku (Masyrukhi, 2015:269). Melihat pengertian di atas dapat kita pahami bahwa karakter mencakup seluruh aspek dalam diri seseorang. Aspek yang dimaksud adalah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Dengan demikian karakter seseorang akan dapat diketahui dari sikap dan perilaku seseorang.

Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional mengumpulkan nilai luhur dari kehidupan masyarakat yang berakar budaya menjadi 18 nilai karakter dan menumbuhkan nilai tersebut kepada siswa untuk membentuk karakter bangsa. Adapun ke-18 Nilai Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: 1) Religius, sikap dan perilaku yang harus dipatuhi saat menunaikan ajaran agama masing-masing individu, dapat bertoleransi dengan pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur, pribadi menjadi orang yang dapat dipercaya dalam ucapan, perilaku, dan tindakan. 3) Toleransi, perilaku yang menghormati agama, suku, etnis, pemikiran, sikap, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya. 4) Disiplin, sikap tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. 5) Kerja Keras, tindakan yang tidak kenal menyerah dan selalu berusaha dalam bekerja dan melakukan suatu hal. 6) Kreatif, berpikir dan melaksanakan hal-hal yang menciptakan cara baru atau membuahkan sesuatu yang berbeda dari hal-hal yang sudah kita miliki. 7) Mandiri, tidak gampang mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas dan kewajiban. 8) Demokratis, Pola pikir, perilaku, dan sikap menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. 9) Rasa Ingin Tahu, perilaku yang

selalu berusaha belajar, melihat serta mendengar dengan lebih dalam dan lebih luas. 10) Semangat Kebangsaan, metode berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) Cinta Tanah Air, metode berpikir, bersikap, dan berpandangan untuk mencintai tanah kelahiran serta menghargai karya-karya bangsanya. 12) Menghargai Prestasi, menciptakan hal-hal yang bermanfaat bagi bangsa serta mengakui, dan menghargai kesuksesan orang lain. 13) Bersahabat/Komunikatif, perilaku atau tindakan untuk menunjukkan kesenangan berbicara, bersosialisasi serta bekerja sama dengan orang lain, serta berkemampuan menyampaikan aspirasi dan pikirnya kepada orang lain. 14) Cinta Damai, perilaku serta ucapan yang membuat orang lain bahagia dan tenang saat hadir. 15) Gemar Membaca, suatu tindakan yang terbiasa membaca segala jenis buku yang baik dan memberikan efek positif bagi dirinya. 16) Peduli Lingkungan, usaha menanggulangi kerusakan lingkungan hidup, dan berusaha untuk memulihkan dan merehabilitasi kerusakan lingkungan hidup yang ada. 17) Peduli Sosial, senantiasa mau memberikan pertolongan kepada sesama dan siapa pun yang memerlukan. 18) Tanggung Jawab, tindakan individu dalam menunaikan tugas dan kewajibannya, yang semestinya dilakukannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Kementerian Pendidikan Nasional, dalam Suyadi, 2013).

Nilai-nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut diambil dari nilai luhur yang telah ada dan biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Nilai tersebut dapat berubah lebih luas atau rinci, namun tidak merubah tujuan utama yaitu memperbaiki karakter bangsa.

Perjalanan pendidikan karakter setelah mengguakan istilah 18 nilai karakter kemudian berubah dengan istilah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan PPK yang terintegrasi dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK tidak berjumlah 18, namun lima karakter utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi

kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Lembaga pendidikan harus mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan.

Pembiasaan karakter terus dilakukan dalam rangka mencari formula yang terbaik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Perkembangan berikutnya pendidikan karakter pada kurikulum menggunakan istilah Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan secara matang sebagai upaya menerjemahkan visi dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU dan dicita-citakan para pemimpin bangsa ke dalam ruang yang lebih kecil. Ruang lebih kecil tersebut bernama lembaga pendidikan (sekolah). Sehingga dengan berpegang pada Profil Pelajar Pancasila, seluruh pemangku kepentingan, guru, pelajar dapat memahami secara lebih mudah apa yang sedang dijalankan dan ke arah mana harus menuju.

Profil lulusan diharapkan memiliki profil sebagai Pelajar Pancasila yang memiliki esensial apa yang dipelajari dan dikembangkan terus-menerus oleh individu warga negara Indonesia. Profil Pelajar Pancasila juga diibaratkan sebagai bintang utara (*north star*). Metafora ini digunakan karena bintang utara posisinya tetap, bahkan ketika bintang-bintang lainnya bergerak. Bintang utara juga dapat dilihat lebih jelas/terang dibandingkan bintang lainnya. Oleh karena itu Bintang Utara berguna sebagai navigasi, penunjuk arah atau patokan ketika orang bergerak. Demikian pula peran profil lulusan dalam konstelasi kebijakan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan misi yang jelas, relatif kekal, sehingga dapat dijadikan penunjuk arah yang konsisten meskipun terjadi perubahan-perubahan kebijakan dan praktik pendidikan. Meskipun kurikulum berubah, kebijakan tentang asesmen nasional berganti, Profil Pelajar Pancasila menjadi bintang utara yang tetap. Dengan kata lain, Profil Pelajar Pancasila adalah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Profil Pelajar Pancasila merupakan cita-cita, tujuan besar pendidikan, dan komitmen penyelenggara pendidikan

dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Profil lulusan adalah representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun utuh dalam diri setiap pelajar Indonesia.

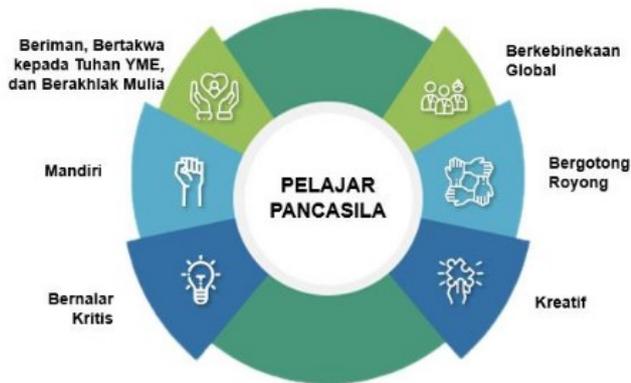
Dari latar belakang dan urgensi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan luaran pendidikan (*student outcomes*) yang menjadi arah tujuan dari segala upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional dengan merujuk kepada karakter mulia bangsa Indonesia dan tantangan pendidikan abad 21. Profil Pelajar Pancasila bukanlah cita-cita yang abstrak, ia perlu dihidupkan dan menjadi bagian dari budaya sekolah. Segenap komunitas sekolah perlu memahami Profil Pelajar Pancasila secara mendalam untuk dapat menghidupkannya dalam keseharian dan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan Profil Pelajar Pancasila harus dapat dipahami maknanya secara utuh tidak menjadi bagian yang terpisah.

Tujuan Penamaan Profil Pelajar Pancasila

Profil lulusan yang dibangun dinamai “Profil Pelajar Pancasila” dengan tujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam diri setiap individu pelajar Indonesia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Menghidupkan kembali nilai Pancasila juga dipandang sebagai suatu agenda yang penting dan mendesak (Latif, 2015:12).

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Enam karakter utama yang hendak dicapai tersebut dapat ditunjukkan dalam gambar berikut. (<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>).

Gambar 1.
Enam ciri utama Profil Pelajar Pancasila



Sumber:

<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

Keenam ciri tersebut masih berupa elemen yang masih luas cakupannya dan dijabarkan menjadi elemen-elemen kunci perilaku yang hendak dicapai. Penjabaran pada setiap elemen tersebut adalah sebagai berikut;

Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

Berkebinekaan global, Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Bergotong royong, Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Bernalar kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

Kreatif, Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Kurikulum PAI dan Budi Pekerti

Sebelum membahas tentang Kurikulum PAI dan Budi Pekerti terlebih dahulu peneliti mengemukakan pengertian kurikulum. Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut kurikulum mempunyai dua dimensi, pertama, berkaitan dengan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, kedua, berkaitan dengan rencana dan pengaturan mengenai bagaimana cara menyampaikan tujuan, isi dan bahan pelajaran itu kepada peserta didik. Dengan demikian kurikulum berisi tentang apa (*what*) tujuan, isi dan bahan pelajaran dan bagaimana (*how*) cara menyampaikannya.

Sebagaimana dibahas dalam pendahuluan di atas bahwa salah satu aspek terpenting untuk mengarahkan tujuan pendidikan adalah dengan kurikulum. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan ruh dalam pendidikan. Sebagai agen perubahan dan penanaman nilai kepada peserta didik. Paul Yates dalam *Morals, Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching* menyatakan; “schools inevitably are moral agents of the state and that pupils are themselves moral beings”(Gardner, Roy, Jo Cairns, Denis Lawton, 2000:78). Ia mengemukakan perubahan kurikulum sebagai respon terhadap krisis karakter “the National Curriculum as a response to a perceived moral crisis. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai respon terhadap kebutuhan yang diinginkan termasuk kebutuhan memperbaiki moral.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2004:183).

Dari pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut kemudian diuraikan secara rinci dimensi hubungan manusia yang di atur dalam tujuan pembelajaran, yaitu; 1). Hubungan manusia dengan Allah Swt, 2). Hubungan manusia dengan diri sendiri, 3). Hubungan manusia dengan sesama, 4). Hubungan manusia dengan lingkungan alam (Dirjend PAI, 2013: 3-4).

Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairimi, 1981:25). Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup (Zakiyah Drajat, 1992:86).

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau

belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik (Abdul Majid dan Dina Andayani, 2005:132).

PEMBAHASAN

Jika dikaji tujuan dari seluruh program pendidikan karakter bermuara kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana UU RI No 20 tahun 2003. Pada Undang-Undang tersebut dijelaskan tujuan pendidikan Nasional sebagaimana pasal Pasal 3 UU SIKDIKNAS menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan tersebut menempatkan perilaku beragama pada posisi tertinggi, sebagaimana pendidikan Islam yang memiliki tujuan pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

Terkait enam ciri yang menjadi Profil Pelajar Pancasila sangat erat kaitanya dengan konten pelajaran yang terdapat pada kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD. Salah satu contoh ciri pertama; Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dengan lima elemen kunci yaitu; lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PAI aspekpelajaran PAI. Kelima elemen kunci tersebut semua dibahas dalam membahas tentang akhlak

Ciri kedua yaitu Berkebinekaan global dengan elemen kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Pada Kurikulum PAI dan BP terdapat

materi kisah nabi dan rasul dan tokoh teladan yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta tokoh penyebar Islam di nusantara yang disebut Wali Songo. Materi tersebut selain mempelajari keteladanan para tokoh juga dapat sebagai materi yang membuka wawasan peserta didik supaya memiliki wawasan global. Mengenal dan menghargai budaya mancanegara maupun budaya nusantara, menyadari bahwa ulama menyebarkan Islam di Indonesia melihat karakteristik masing-masing daerahnya. Siswa mampu memahami keberagaman sebagai sebuah anugrah Allah yang harus dijaga.

Ciri ketiga bergotong royong, dengan lemen kunci kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Kolaborasi atau bekerjasama dalam mata pelajaran PAI sebagaimana tema Indahya Saling Membantu materi kelas VI semester 2. Juga aspek Al-Qur'an tentang perintah tolong-menolong (sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al Maidah/5:2). Sedangkan kepedulian dan berbagi telah menjadi pembiasaan dalam pelajaran PAI dengan tema zakat, infak, dan shadaqah.

Ciri keempat yaitu Mandiri, dengan elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Mata Pelajaran PAI terdapat materi tentang pembentukan pribadi dengan sikap mandiri. Terbiasa melakukan ibadah dengan memenuhi syarat dan rukun sebagaimana membiasakan dengan regulasi diri.

Ciri kelima yaitu bernalar kritis, dengan elemen kunci yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Elemen di atas sejalan dengan prinsip makna "iqra" sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menurut para pakar bahwa makna iqra tidak sekedar memiliki arti membaca dalam arti sekedar melafalkan. Terdapat aneka ragam arti dari kata *qara'a*, antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya. Makna tersebut sejalan dengan makna elemen kritis sebagaimana diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila elemen keempat.

Ciri keenam yaitu Kreatif, dengan elemen kunci pada terdiri dari menghasilkan gagasan yang

orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Materi kisah nabi, rasul, tokoh teladan termasuk wali songo memberi keteladanan tentang sikap kreatif. Kreatif dalam menghadapi kehidupan terutama dalam usaha dakwah dengan menggunakan berbagai strategi. Materi akhlak tentang perilaku gemar membaca menumbuhkan sikap kreatif dengan mencari cara bagaimana metode membaca yang efektif. Juga pada materi pantang menyerah dapat diterapkan dalam kehidupan, mencari cara memecahkan masalah dengan sikap kreatif.

Keterkaitan antara nilai karakter dengan profil Pelajar Pancasila bahwa enam elemen yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila merupakan kompetensi karakter sebagaimana program penguatan karakter sebelumnya. Kemudian keterkaitan antara elemen profil Pelajar Pancasila dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat mengungkapkan nilai karakter pada Profil Pelajar Pancasila. Terdapat keterkaitan erat antara nilai karakter pada Profil Pelajar Pancasila dengan materi PAI dan BP SD. Penemuan tersebut mematahkan anggapan yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila hendak menghilangkan pendidikan agama. Dengan memperkuat pendidikan agama Islam maka turut membantu pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Target kompetensi maupun materi yang terdapat pada Kurikulum PAI dan BP sejalan dengan ciri maupun elemen kunci pada Profil Pelajar Pancasila.

Saran

1. Pemerintah melakukan sosialisasi dan bimbingan teknis secara masif terhadap program Profil Pelajar Pancasila.
2. Seluruh insan pendidik utamanya Guru PAI dan BP memahami dengan baik program Profil Pelajar Pancasila.
3. Guru PAI dan BP meningkatkan peran karena menjadi bagian penting dalam pencapaian target Profil Pelajar Pancasila.

4. Profil Pelajar Pancasila dapat disampaikan secara terintegrasi dengan mata pelajaran PAI dan BP.
5. Pemerintah supaya tidak sering merubah program pendidikan karakter, karena secara isi dan makna adalah sama dengan program sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid. (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Abdul Majid dan Dina Andayani. (2005), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al Musanna. (2010), *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Volume 16 Edisi khusus III.
- Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Profil Pelajar Pancasila, diunduh pada 10 April 2022, dari <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Doni Koesuma A. (2010), *Pendidikan Karakter: Strategi mendidika anak di Zaman Global* Jakarta: Grasindo.
- Donni Koesoema A. (2009), *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Gardner, Roy, Jo Cairns, Denis Lawton. (2000), *EDUCATION FOR VALUES Morals, Ethics and Citizenship in Contemporary Teaching*, London: KOGAN PAGE.
- H. Masyrukhi. (2015), *Pendidikan Karakter yang Mencerahkan bagi Mahasiswa*, dalam Tajdid Muhammadiyah, Mencerahkan Nurani, Membangun Peradaban, Semarang: PWM Jawa Tengah.
- Masnur Muslich. (2011), *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2012), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Tim Penyusun Modul IAIN Walisongo. (2013), *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*, Semarang: IAIN Walisogo Semarang Press.
- Victor Battistich. (2011), *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*, University of Missouri, St. Louis, dalam http://www.character.org/wp-content/uploads/2011/12/White_Paper_Battistich.pdf
- Yudi Latif. (2015). *Revolusi Pancasila*, Jakarta: Mlizan.
- Zakiyah Drajat. (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairimi. (1981), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Berbentuk Sekolah Menengah Atas untuk Kondisi Khusus.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.